

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia disebut dengan negara multikultural yang mempunyai kebudayaan yang beragam. Indonesia juga memiliki bahasa, suku, adat dan tradisi, ras dan agama yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki adat atau tradisi yang berbeda-beda, yang menjadikan adat sebagai ciri khas dan identitas dari setiap suku. Suku Jawa merupakan salah satu suku yang masih eksis mengikuti adat atau tradisi sesuai budaya yang ada saat ini

Budaya Indonesia perlahan mulai luntur akibat perkembangan yang semakin berkembang saat ini. Secara tidak sadar, hal tersebut dapat melahirkan budaya baru di masyarakat. Berbagai budaya Indonesia lambat laun terkontaminasi oleh budaya-budaya baru, sehingga dapat memecah belah nilai-nilai budaya lokal yang ada di Indonesia. Namun tidak semua masyarakat terpengaruh dengan datangnya budaya baru, sebagian masyarakat masih mempertahankan budayanya. Karena pelestarian budaya diperlukan untuk melestarikan identitas negara, terutama bagi generasi muda, agar dapat mempresentasikan budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia agar tidak luntur oleh kemajuan zaman.

Dalam UU 1945 Nomor 32 Tahun 2004 telah diatur mengenai tanggung jawab kepala desa dalam pengurusan dan pelaksanaan tugas dalam struktur pemerintahan desa. Penyusunan peraturan daerah akan mengikuti ketentuan dari

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 terkait desa, termasuk dalam pasal 2. Isi pasal ini mencakup penanaman nilai-nilai sosial, pelestarian budaya dan adat istiadat, penyelesaian perselisihan di masyarakat desa, serta memastikan ketertiban dan keamanan sosial (Sudibyo, 2006). Berdasarkan ketentuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala desa memiliki peran penting sebagai bagian dari pemerintahan desa, yang bertanggung jawab untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan nilai-nilai sosial, budaya, dan adat istiadat. Selain itu, kepala desa juga bertugas untuk mencegah konflik dan menciptakan ketertiban serta kesejahteraan bagi masyarakat desa.

Dalam mengembangkan desa terdapat beberapa aspek yang dianggap khusus dalam ruang lingkup masyarakat. Karena jika tidak ada peninjauan terhadap kekhususan tersebut. Dapat diperkirakan bahwa program pembangunan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Ciri khas desa adalah masyarakatnya cenderung melekat pada nilai-nilai dan norma-norma tradisional, seperti budaya dan adat istiadat yang telah ada sejak lama. Nilai dan norma budaya adalah nilai-nilai dan norma yang telah melampaui zamannya dan selalu mengalami perubahan dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus mampu mengatasi perubahan nilai dan norma yang mengiringi kebutuhan masyarakat agar tetap berjalan selaras.

Adat Nadran merupakan tradisi yang sudah menjadi budaya sejak ratusan tahun lalu dan masih dipraktikkan oleh masyarakat pesisir untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmatnya hasil laut. Oleh karena itu, adat Nadran tersebut dianggap penting bagi masyarakat pesisir karena Nadran merupakan upacara adat

menghanyutkan sesajen di laut dan dikaitkan dengan rasa syukur masyarakat pesisir terhadap hasil laut. Dilakukan untuk memohon harapan di tahun yang akan datang dan menghormati leluhur. Nadran yang diyakini masyarakat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan hasil laut yang cukup sehingga sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Indramayu merupakan salah satu kabupaten administratif di Provinsi Jawa Barat yang masih mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya. Di berbagai pelosok desa Indramayu, terdapat banyak tradisi dan adat, termasuk salah satunya adalah tradisi atau Adat Nadran. Meskipun demikian, tidak semua wilayah di Indramayu masih mengikuti tradisi atau adat ini karena dampak dari era modernisasi yang semakin merata membuat budaya di daerah tersebut semakin terkikis. Fenomena modernisasi ini menciptakan persaingan antara kebutuhan dasar dan gaya hidup yang berujung pada merosotnya nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Solidaritas masyarakat yang membentuk identitas budaya sedikit demi sedikit mulai menghilang. Identitas budaya hilang karena berbagai faktor yang menghalangi generasi penerus untuk mempertahankan budayanya. Kemunduran budaya itu dimulai ketika generasi penerus, terutama generasi muda, mengalami kesulitan dalam melestarikan budaya mereka. Hilangnya nilai-nilai budaya warisan yang berbeda menjadi ciri dari kemunduran budaya. Akibatnya, nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi semakin pudar. Meskipun beberapa generasi berhasil melestarikan budaya dengan baik, namun tidak semua daerah

dapat dengan mudah melepaskan budayanya meskipun telah mengalami modernisasi. Orang-orang di daerah tersebut adalah mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang keyakinan mereka dan dengan tekun menerapkannya sesuai dengan ajaran turun-temurun dari nenek moyang mereka. Mereka tetap menghormati budaya yang mereka yakini memiliki nilai sakral dan mulia.

Tradisi Adat Nadran merupakan bagian dari kebudayaan yang secara kontinu diwariskan dari generasi ke generasi, bertujuan untuk memastikan kelestariannya sebagai warisan budaya. Adat Nadran dilaksanakan setiap tahun di beberapa kecamatan di Indramayu. Hingga saat ini, masyarakat di berbagai desa di Kecamatan Indramayu masih melestarikan tradisi Adat Nadran yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan Adat Nadran. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, eksistensi dan keberadaan Adat Nadran menghadapi ancaman kepunahan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah tingginya tingkat pemahaman agama, sehingga di beberapa daerah, tradisi Adat Nadran tidak dilaksanakan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini terjadi karena Adat Nadran dianggap sangat terkait dengan ritual-ritual seperti penggunaan dupa dan kemenyan, yang dinilai tidak berasal dari ajaran Islam.

Seperti yang terdapat di Desa Luwunggesik, merupakan salah satu dari 11 desa di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu yang berjarak sekitar 8,6 km dari Kecamatan Krangeng. Sebagian besar penduduk Desa Luwunggesik adalah orang Jawa. Letak dan kondisi sosial yang sangat strategis dengan kawasan pesisir

sehingga masyarakat Desa Luwunggesik bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagian besar masyarakat di Desa Luwunggesik mengikuti tradisi dan adat istiadat nenek moyang mereka. Meski perlahan memudar seiring berjalannya waktu, tradisi dan adat istiadat yang mereka budayakan dan lestarikan, seperti Adat Nadran yang dilakukan setiap tahun, masih tetap dipertahankan. Upacara Adat Nadran merupakan salah satu tradisi yang secara rutin dijalankan oleh masyarakat Desa Luwunggesik, yang terletak di Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Selain itu, masyarakat Desa Luwunggesik juga aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, karena mayoritas dari mereka bekerja sebagai nelayan.

Selain Adat Nadran, masyarakat Desa Luwunggesik juga menjalankan beberapa budaya lain dengan semangat gotong royong yang tinggi. Keunikan ini menjadi salah satu sumber daya sosial bersama yang mendukung pembangunan desa. Antusiasme ini diperkuat oleh tradisi budaya dan tingginya interaksi sosial di desa tersebut. Semangat gotong royong ini tercermin dalam berbagai kegiatan, termasuk program pembangunan, hiburan masyarakat, dan berbagai ritual adat seperti Nadran dan kegiatan sosial lainnya seperti Adat atau Tradisi Mapag Sri, Mapag Tamba, Sedekah Bumi, Ngunjung, Ngarot, dan Baritan merupakan budaya masyarakat Jawa khususnya masyarakat di Kabupaten Indramayu.

Desa Luwunggesik masih memiliki banyak budaya dan kesenian yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Karena Nilai dan kepedulian sosial masyarakat Jawa, termasuk di Desa Luwunggesik, tergolong tinggi karena kehidupan mereka selalu berdampingan dengan masyarakat lainnya. Masyarakat ini berkolaborasi

secara aktif dalam berbagai kegiatan dan mematuhi nilai-nilai serta standar umum yang mereka percayai.

Peran masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga dan merawat adat yang ada. Karena masyarakat memiliki pemahaman tentang sejarah dan silsilah adat-istiadat tersebut, maka adat-istiadat tersebut tetap eksis dan diperlukan. Masyarakat merupakan suatu sistem yang menggabungkan seluruh struktur sosial menjadi satu kesatuan. Meskipun memiliki perbedaan fungsi, struktur sosial ini tetap terhubung untuk menciptakan konsensus dan kohesi dalam masyarakat. Bagian-bagian dalam masyarakat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi di dalam dan di luar masyarakat (Ritzer dan Goodman, 2007).

Pada penelitian yang dilakukan Pera Pernanda yang berjudul “Peran Pemerintah Desa dan Masyarakat Dalam Pelestarian Adat Istiadat Di Desa Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2010-2015”. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya di Desa Tanjung Pauh Kecamatan Singingi Hilir mendapatkan hasil penelitian berupa peran pemerintah yang belum maksimal dalam mempertahankan kebiasaan tersebut karena banyak hal yang harus dilakukan pemerintah. Sampai saat ini, di beberapa wilayah Kabupaten Indramayu, Peneliti mengetahui bahwa pemerintah kurang mensosialisasikan tradisi kepada masyarakat, terutama suku, karena para nelayan yang mayoritas penduduk desa selalu membawa serta masyarakat. inisiatif dalam hal dan generasi muda juga tidak berpedoman pada tradisi atau adat tersebut, kecuali dengan mengikuti perbuatan orang tuanya, yang mereka tahu bahwa tradisi atau adat tersebut hanya akan menguntungkan mereka. Sebaliknya, di era

globalisasi ini banyak terjadi perubahan gaya hidup masyarakat agar dapat berkembang. Oleh karena itu, masyarakat cenderung lebih memilih untuk mengikuti arus perkembangan dengan menerima budaya baru dan mengabaikan budaya lokal yang dianggap ketinggalan zaman. Penyebab kemunduran budaya adalah kurangnya pemahaman generasi muda terhadap budaya lokal, sehingga mereka kehilangan minat untuk mempelajari dan mewarisi nilai-nilai budaya tradisional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Munculnya budaya-budaya baru dan pengaruh budaya asing yang melibatkan generasi muda sebagai pewaris masa depan bangsa.
2. Adat Nadran, merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini dan terus dijalankan oleh masyarakat pesisir pantai Desa Luwunggesik yang setiap tahun melakukan Adat Nadran, sebagai rasa syukur masyarakat terhadap hasil laut.
3. Kurangnya pengenalan budaya, dimana pemahaman generasi muda sebagai generasi penerus bangsa hanya sebatas mengetahui dan memahami makna dari budaya yang ada, sehingga membuat generasi muda bersikap tidak peduli atau kurang memperhatikan budaya lokal yang ada.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Adat Nadran di Desa Luwunggesik Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana bentuk sikap masyarakat dalam melestarikan Adat Nadran di Desa Luwunggesik Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam melestarikan Adat Nadran di Desa Luwunggesik Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Tradisi Adat Nadran di Desa Luwunggesik Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui bentuk sikap masyarakat dalam melestarikan Adat Nadran di Desa Luwunggesik Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam melestarikan Adat Nadran di Desa Luwunggesik Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka Peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta pemahaman tentang ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini. Khususnya dalam ilmu sosial tentang kebudayaan, manusia dapat memahami peran mereka, sehingga mampu melestarikan kebudayaan yang ada. Hal ini berdampak pada kelangsungan kebudayaan yang juga akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi, rujukan dan bahan referensi bsgi Peneliti yang akan mrlakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, memahami pola dan perilaku manusia di dalam masyarakat menjadi penting dan berguna untuk melihat gejala sosial yang berbeda dan bagaimana kebijakan perlindungan budaya diputuskan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.

1.6 Kerangka Berfikir

Suatu kebiasaan-kebiasaan dari masa lalu yang diteruskan dan dilakukan oleh masyarakat sebagai warisan nenek moyang berupa nilai-nilai serta norma-norma merupakan kebudayaan. Manusia menciptakan kebudayaan agar dapat melestarikan serta mempertahankan warisan dari nenek moyang. Masyarakat tentu

mempunyai kebudayaan, karena masyarakat merupakan pendukung dari kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat sulit untuk dipisahkan.

Adat atau tradisi merupakan praktik-praktik masyarakat yang memiliki unsur magis dan religius, yang berpengaruh pada kehidupan penduduk setempat. Adat atau tradisi ini mencakup nilai-nilai, norma, dan aturan budaya yang saling terkait satu sama lain yang kemudian dipadukan menjadi suatu sistem dan peraturan adat. Adat istiadat atau tradisi juga merupakan bagian dari kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa adat merupakan bentuk praktik kehidupan sehari-hari di Indonesia yang menjadi contoh perilaku dan gaya hidup masyarakat. Jadi, adat atau tradisi adalah wujud cita-cita budaya yang diwariskan secara turun-temurun, berbagai nilai budaya yang diwariskan melalui adat. Nilai budaya pada hakikatnya masih merupakan konsep abstrak tentang landasan sesuatu yang penting dan berharga bagi kehidupan manusia.

Di Indonesia, Adat Nadran merupakan budaya yang diwarisi dari nenek moyang kita dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pesisir. Adat Nadran merupakan ritual untuk berterima kasih kepada para nelayan yang telah mempersembahkan hasil laut yang melimpah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur mereka. Umumnya, Adat Nadran diadakan setahun sekali di masyarakat. Adat atau tradisi merupakan subsistem dari sistem budaya yang ada dalam suatu struktur sosial. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi suatu sistem sosial yang dapat dipengaruhi jika terdapat gangguan dari sistem atau subsistem lain. Sebagai contoh, dalam kajian ini, modernisasi atau globalisasi dianggap sebagai parasit yang mengganggu berbagai aspek sistem sosial, terutama kebudayaan. Palsnya,

kebudayaan baru datang dan pergi seiring berjalannya waktu akibat pengaruh dari fenomena tersebut.

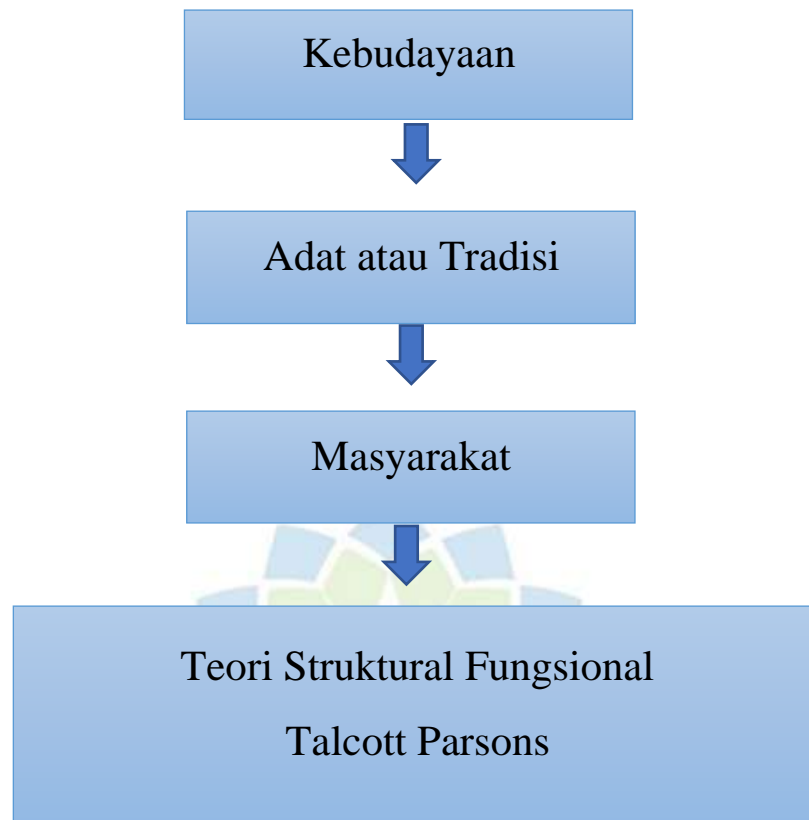
Indonesia adalah sebuah negara yang terorganisir dengan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem, termasuk agama, budaya, hukum, pendidikan, politik, dan ekonomi. Sistem dan subsistem ini dikelola oleh suatu struktur yang dikenal sebagai manajemen. Selanjutnya, sistem ini memiliki struktur pengendali yang mengatur sistem dan subsistem yang ada di Indonesia, yaitu pejabat pemerintah yang memiliki kekuasaan dan peran penting dalam masyarakat. Masyarakat juga merupakan struktur karena sistem dapat berfungsi tergantung pada peran penting orang-orang yang memimpinya. Jadi struktur Indonesia saat ini adalah pemerintah dan masyarakat karena struktur tidak berjalan dengan baik dan mempengaruhi sistem dan subsistem ketika struktur tersebut tidak selaras.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori struktural dan fungsionalis untuk mengamati bagaimana struktur masyarakat Desa Luwunggesik beroperasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah struktur masyarakat Desa Luwunggesik berfungsi dengan baik dan dapat menjalankan sistem dan subsistem yang ada di dalamnya. Selain itu, peneliti juga ingin melihat bagaimana kerja struktur tersebut berkontribusi dalam mempertahankan Adat Nadran sebagai subsistem budaya yang penting di Desa Luwunggesik.

Teori fungsionalisme struktural adalah teori yang menjelaskan apakah suatu struktur dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan utama ataukah hanya untuk melayani kepentingan tertentu. Struktural fungsionalisme merupakan teori

sosiologi yang memberikan perspektif penting dalam memahami masyarakat sebagai suatu sistem, dimana setiap bagian saling terkait dan membentuk satu kesatuan dari unsur-unsur yang ada, sehingga menciptakan keseimbangan dan saling melengkapi. Ketika terjadi perubahan pada salah satu bagian, akan berdampak pada bagian-bagian lainnya (Ritzer, 2007). Masyarakat adalah suatu sistem yang menyatukan semua struktur sosial dalam satu kesatuan, dimana setiap kegiatan memiliki perbedaan, namun saling berkaitan. satu sama lain adalah untuk menciptakan kesamaan pemahaman dan kohesi sosial dan beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat baik internal maupun eksternal dari sisi sistem struktural (Ritzer dan Goodman, 2005).

Peneliti menggunakan teori ini untuk mengamati bagaimana struktur masyarakat Desa Luwunggesik menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem dan subsistem, baik yang mengalami perubahan maupun yang terancam oleh perubahan dalam sistem atau subsistem lainnya.



Gambar 1.6.1 Kerangka Berpikir